
EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE TTW (THINK, TALK, WRITE) DAN SQ3R (SURVEY, QUESTION, READ, RECITE, AND REVIEW) TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI DAN KEMAMPUAN GEOLITERASI KELAS XI IPS MAN 1 SALATIGA TAHUN AJARAN 2018/2019
(Materi Bonus Demografi dan Dampaknya terhadap Pembangunan)

Chasanah Karismatika¹, Singgih Prihadi², Yasin Yusup³

¹Pendidikan Geografi, FKIP UNS Surakarta

²Dosen Pendidikan Geografi, FKIP, UNS Surakarta

chasanahkarismatika@gmail.com

Abstrak

The aims of this research to determine (1) differences of effectivity among the application of TTW, SQ3R, and lecture methods, (2) the effectiveness between the SQ3R method and the lecture method, (3) the effectiveness between the TTW method and lecture method, (4) the effectiveness between the TTW method and the SQ3R method in learning outcomes and the geoliteracy ability of the XI Social students MAN 1 Salatiga Academic Year 2018/2019. This research is an experimental research (Quasi Experiment) with a pretest-posttest design. The population is the students of class XI Social in MAN 1 Salatiga Academic Year 2018/2019. The research sample is cluster random sampling. Data collection techniques using documentation techniques, observation, and tests. The data analysis technique used one-way anova and continued after anova. The results showed that (1) there were differences in learning outcomes and geoliteracy abilities of students in the use of the TTW, SQ3R, and lecture methods, (2) the SQ3R method was more effective than the lecture method on student learning outcomes and geoliteracy skills, (3) the TTW method is more effective than the lecture method on learning outcomes and the geoliteracy of students, (4) there is no difference in learning outcomes and geoliteracy abilities of students in the use of the TTW and SQ3R methods of the class XI Social MAN 1 Salatiga academic year 2018/2019.

Keywords: TTW, SQ3R, Geo-literacy

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan khususnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan. Menurut hasil PISA (Programme for International Students Assessment) pada tahun 2015, saat ini kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 62 dari 72 negara. Selain itu, studi dari United Nation Educational, Scientific and Organization (UNESCO) menunjukkan persentase minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,01 persen atau 1 berbanding 10.000. Tidak hanya dalam ranah kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan ketrampilan atau skill dan juga kemampuan dalam bersikap perlu menjadi perhatian.

Pembelajaran di sekolah diharapkan terus berkembang agar semakin efektif dan mampu melakukan percepatan dalam revolusi pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat pada setiap pembelajaran. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan sehingga penentuan model pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Pelajaran geografi memiliki ruang lingkup yang sangat luas sehingga memerlukan strategi khusus dalam pembelajarannya. Pada penelitian ini model pembelajaran kooperatif dipilih karena dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan bekerja sama, saling membantu dan komunikasi yang baik. Peserta didik akan membaca, mendengarkan, saling berdiskusi, dan saling mengajarkan satu sama lain sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Model pembelajaran kooperatif memiliki lebih dari dua puluh macam metode pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihannya. Dalam penelitian ini dipilih dua metode yang berkaitan dengan literasi yaitu metode TTW (Think, Talk, Write) dan metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, And Review).

Menurut Suyatno (2009:25) metode pembelajaran TTW dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga dapat saling membantu dan saling bertukar pikiran. Melatih peserta didik untuk menuliskan hasil diskusinya secara sistematis sehingga membantu peserta didik

untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Sedangkan penerapan metode pembelajaran SQ3R menurut Mintowati (2003:23) akan membekali pembaca untuk belajar secara sistematis, menghasilkan pemahaman yang komprehensif, daripada sekedar mengingat sehingga akan bertahan lebih lama tersimpan di dalam otak, daripada sekedar mengingat fakta. Selain itu, metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Untuk mengetahui metode pembelajaran yang paling efektif maka perlu dilakukan penelitian yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain peningkatan hasil belajar, peserta didik dituntut untuk mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga kemampuan geoliterasi juga perlu ditingkatkan pada setiap peserta didik. National Geographic mendefinisikan geoliterasi sebagai pemahaman sistem manusia dan alam untuk pengambilan keputusan. Dengan kata lain memahami kompleksitas dunia. Geoliterasi berguna sebagai persiapan untuk pengambilan keputusan yang luas, geoliterasi memungkinkan orang-orang untuk menjauh dari pilihan yang merugikan untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Meskipun

dampak dari setiap keputusan jangka panjang mungkin kecil, dampak kumulatif dari keputusan yang dibuat oleh jutaan orang sangat besar. Geoliterasi membahas bagaimana suatu fenomena dan peristiwa berdasarkan tiga aspek yaitu interkoneksi, interaksi, dan implikasi. Interaksi berkaitan antar manusia maupun lingkungan alam, interkoneksi merupakan hubungan antar skala yang saling berhubungan satu dengan yang lain terkait tempat maupun kejadian, dan implikasi yang merupakan penerapan atau dampak yang digunakan untuk membuat suatu keputusan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (Quasi Experimental Research) dengan rancangan penelitian Pretest-Posttest Nonequivalent Group Design. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran TTW dan metode pembelajaran SQ3R, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar geografi dan kemampuan geoliterasi. Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan peserta didik kelas XI IPS MAN 1 Salatiga tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Cluster Random Sampling dengan

sampel penelitian kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen 2, kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas XI IPS 3 merupakan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, teknik observasi dan teknik tes. Uji validitas data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji taraf kesukaran dan

uji daya beda butir soal. Pada teknik analisis data menggunakan prasyarat analisis yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas yang dilanjutkan pengujian hipotesis menggunakan uji anava satu jalan dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan uji lanjut pasca anava.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengukuran hasil belajar geografi dan kemampuan geoliterasi peserta didik pada materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan digunakan tes objektif yang terdiri

dari 20 butir soal. Berikut ini merupakan deskripsi statistik nilai pre-test dan post-test kelompok eksperimen SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review) di kelas XI IPS 1.

Tabel 1. Data Statistik *Pre-test* dan *Post-test* Metode Pembelajaran SQ3R

Metode pembelajaran SQ3R	N	Mean	SD	Min	Max
Hasil belajar					
<i>Pre-test</i>	38	81.91	3.90	75.33	88.67
<i>Post-test</i>	38	87.64	2.49	80.00	91.67
Kemampuan geoliterasi					
<i>Pre-test</i>	38	83.16	10.93	70.00	100.00
<i>Post-test</i>	38	88.68	7.68	65.00	100.00

Sumber: Hasil Perhitungan Data 2019

Berdasarkan tabel 1 nilai rerata pre-test dan post-test hasil belajarmenunjukkan adanya perbedaan rerata sebesar 5,73. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar rerata post-test lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pre-test setelah peserta didik diberikan perlakuan dengan metode

pembelajaran SQ3R. Pada nilai rerata kemampuan geoliterasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya perbedaan rerata sebesar 5,53. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemampuan geoliterasi rerata post-test lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pre-test setelah

peserta didik diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran SQ3R. Berikut ini merupakan deskripsi statistik nilai pre-test dan post-test

kelompok eksperimen TTW (Think, Talk, Write) di Kelas XI IPS 2.

Tabel 2. Data Statistik *Pre-test* dan *Post-test* Metode Pembelajaran TTW

Metode pembelajaran TTW	N	Mean	SD	Min	Max
Hasil belajar					
<i>Pre-test</i>	34	80.51	3.92	70.33	88.67
<i>Post-test</i>	34	87.08	2.73	78.00	92.33
Kemampuan geoliterasi					
<i>Pre-test</i>	34	80.88	11.38	50.00	100.00
<i>Post-test</i>	34	87.21	7.80	70.00	100.00

Sumber: Hasil Perhitungan Data 2019

Berdasarkan tabel 2 nilai rerata pre-test dan post-test hasil belajar menunjukkan adanya perbedaan rerata sebesar 6,57. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata post-test lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pre-test setelah peserta didik diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran TTW. Pada kemampuan geoliterasi nilai rerata pre-test dan post-test menunjukkan

adanya perbedaan rerata sebesar 6,32. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata post-test lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pre-test setelah peserta didik diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran TTW.

Berikut ini merupakan deskripsi statistik nilai pre-test dan post-test kelompok kelas kontrol (ceramah) di Kelas XI IPS 3.

Tabel 3. Data Statistik *Pre-test* dan *Post-test* Metode Pembelajaran Ceramah

Metode pembelajaran Ceramah	N	Mean	SD	Min	Max
Hasil belajar					
<i>Pre-test</i>	33	80.42	2.93	75.33	88.67
<i>Post-test</i>	33	82.46	2.43	77.00	87.33
Kemampuan geoliterasi					
<i>Pre-test</i>	33	80.61	8.27	70.00	100.00
<i>Post-test</i>	33	81.21	7.71	65.00	95.00

Sumber: Hasil Perhitungan Data 2019

Berdasarkan nilai rerata pre-test dan post-test hasil belajar menunjukkan adanya perbedaan rerata sebesar 2,04. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rerata post-test lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pre-test setelah peserta didik diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran ceramah. Pada kemampuan geoliterasi nilai rerata pre-test dan post-test menunjukkan adanya perbedaan rerata sebesar 0,61. Hal ini menunjukkan bahwa nilai

rerata post-test lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rerata pre-test setelah peserta didik diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran ceramah.

Metode Scheffe' merupakan metode uji pasca anava yang menghasilkan cacah beda rerata yang signifikan pada masing-masing perlakuan. Berikut ini merupakan rangkuman hasil uji pasca anava dengan metode Scheffe' pada hasil belajar peserta didik:

Tabel 4. Rangkuman Uji Pasca Anava Dengan Metode *Scheffe'*

Multiple Comparisons						
Hasil post test Scheffe						
(I) metode	(J) metode	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
SQ3R	TTW	0.561909	0.602559	0.64858	-0.93493	2.058748
SQ3R	Kontrol	5.175792132		0.00000	3.667031	6.684553
TTW	SQ3R	-0.56191	0.602559	0.64858	-2.05875	0.93493
TTW	Kontrol	4.613883	0.623743	0.00000	3.064421	6.163345
Kontrol	SQ3R	-5.17579	0.607359	0.00000	-6.68455	-3.66703
Kontrol	TTW	-4.61388	0.623743	0.00000	-6.16335	-3.06442

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 6.515.

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Sumber: Hasil Perhitungan Data 2019

Berikut ini merupakan rangkuman hasil uji pasca anava dengan metode *Scheffe'* pada kemampuan geoliterasi peserta didik:

Tabel 5 Rangkuman Uji Pasca Anava Dengan Metode *Scheffe'*

Multiple Comparisons						
Kemampuan Geoliterasi <i>post-test</i> Scheffe						
(I) metode	(J) metode	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
SQ3R	TTW	1.478034	1.824863	0.721118	-3.05517	6.011242
SQ3R	Kontrol	7.472089314		0.000477	2.902775	12.0414
TTW	SQ3R	-1.47803	1.824863	0.721118	-6.01124	3.055174
TTW	Kontrol	5.994055	1.889019	0.008221	1.301476	10.68663
Kontrol	SQ3R	-7.47209	1.839398	0.000477	-12.0414	-2.90277
Kontrol	TTW	-5.99406	1.889019	0.008221	-10.6866	-1.30148

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 59.757.

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Sumber: Hasil Perhitungan Data 2019

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Pada penelitian ini berusaha mengetahui keefektifan dua metode pembelajaran yang berbeda yaitu TTW (Think, Talk, Write) dan SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) terhadap hasil belajar dan kemampuan geoliterasi peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Salatiga dengan populasi seluruh peserta didik kelas XI IPS pada tahun ajaran 2018/2019.

Dalam menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol diundi secara acak 4 kelas yang masuk dalam populasi penelitian sehingga menghasilkan 3 kelas sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian. Kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen 2 untuk perlakuan menggunakan metode SQ3R, kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen 1 untuk perlakuan menggunakan metode TTW, dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Satu kelas yang tidak terpilih dalam undian untuk kelas eksperimen dan kontrol dijadikan kelas untuk pengujian

validitas, reliabilitas dan daya beda soal pre-test dan post-test.

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan yang merupakan materi keempat dalam kompetensi dasar dinamika kependudukan di Indonesia. Materi bonus demografi ini merupakan materi geografi K13 revisi yang baru ada pada kelas XI IPS ditahun ajaran ini, sehingga materi ini belum tercantum pada buku sumber belajar yang biasa digunakan guru dan peserta didik di MAN 1 Salatiga. Materi yang baru ini menambah antusias dan rasa ingin tahu sebagian besar peserta didik. Selain itu materi bonus demografi ini membahas tentang usia produktif sehingga terasa sangat relevan dengan usia peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu minggu dengan masing-masing 4 jam pelajaran setiap kelasnya. Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik diperoleh data nilai dari dokumentasi hasil belajar pada ujian akhir semester sebelumnya. Data yang diambil berupa hasil belajar nilai sikap dan nilai keterampilan. Hasil belajar nilai pengetahuan dan kemampuan geoliterasi diambil dari pre-test yang dilakukan pada awal pertemuan. Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan metode yang digunakan dilakukan penilaian sikap dan ketrampilan yang diperoleh melalui observasi selama pelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan dan geoliterasi

diperoleh melalui penilaian post-test pada akhir pembelajaran.

Metode SQ3R dan metode TTW pada dasarnya hampir sama karena keduanya berasal dari model yang sama yaitu model pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Perbedaan kedua metode ini berada pada sintaknya yang memiliki fase yang berbeda. Pada metode SQ3R fase yang dilalui lebih panjang yang dimulai dengan fase pertama yang merupakan fase persiapan dengan menyampaikan materi pengantar, dan membagikan materi dan teks bacaan yang digunakan selama pembelajaran. Kemudian fase kedua masuk dalam proses survey yang berupa membaca sekilas garis besar bahan bacaan, yang dilanjutkan fase ketiga yang berupa proses question dengan membuat pertanyaan dari bahan bacaan dan mendiskusikan dengan teman sekelompoknya. Pada fase keempat merupakan proses read dan recite, peserta didik membaca secara keseluruhan bahan bacaan kemudian mendiskusikan dengan teman sekelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Fase kelima merupakan fase terakhir pada metode SQ3R yang berupa proses review, peserta didik menjelaskan pertanyaan dan jawaban hasil diskusi di depan kelas. Pada metode SQ3R peserta didik sedikit kebingungan dengan instruksi yang diberikan karena fase yang panjang dan hampir mirip seperti berulang disetiap prosesnya. Namun peserta didik tetap mampu menjalankan prosesnya secara keseluruhan dengan

baik. Proses membaca yang berulang membuat peserta didik lebih memahami materi sehingga hasilnya juga lebih baik. Pada metode TTW fase yang dilalui lebih singkat dibandingkan dengan SQ3R. Dimulai dengan fase pertama yang merupakan penyampaian materi pengantar, dan pembagian materi dan teks bacaan yang digunakan selama pembelajaran. Kemudian fase kedua merupakan proses think yang berupa membaca bahan bacaan dan membuat catatan dari bahan bacaan tersebut. Fase ketiga adalah proses talk yang merupakan proses dengan interaksi dan kolaborasi dengan teman kelompok yang dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi. Fase terakhir yaitu fase keempat berupa proses write dengan menuliskan ringkasan materi dan hasil diskusi secara individu. Penilaian hasil belajar terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan dengan uraian pembahasan sebagai berikut :

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap sebelum perlakuan diambil dari nilai sikap hasil akhir ujian semester sebelumnya. Nilai sikap pada semester sebelumnya seluruh peserta didik pada kelas eksperimen maupun kontrol sudah mendapatkan nilai yang baik. Kemudian untuk nilai sikap setelah perlakuan diperoleh dari observasi sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penilaian sikap menggunakan lima

indikator yaitu teliti, kerjasama, responsif, aktif, dan kreatif. Dari kelima indikator tersebut masing-masing memiliki skor 1-4, dan total skor yang diperoleh akan dikonversi kedalam angka nilai sikap.

Rata-rata hasil penilaian sikap dari observasi selama pembelajaran berlangsung menunjukkan peningkatan pada semua kelas. Kelas kontrol memperoleh rata-rata 82,42 dari rata-rata sebelumnya memperoleh 80 sehingga kelas kontrol mengalami peningkatan 2,42. Pada kelas eksperimen 1 (TTW) memperoleh rata-rata nilai sikap sebesar 89,41 sehingga kelas eksperimen 1 (TTW) mengalami peningkatan 9,41. Peningkatan tertinggi berada pada kelas eksperimen 2 (SQ3R) yang memperoleh rata-rata 89,47 dari rata-rata sebelumnya 80 sehingga kelas eksperimen 2 (SQ3R) mengalami peningkatan 9,47.

Pada awal pembelajaran peneliti yang dibantu oleh observer mencatat tempat duduk peserta didik untuk memudahkan dalam penilaian karena peneliti belum hafal seluruh nama peserta didik. Peserta didik tidak dipindah sesuai nomor absen supaya tidak merubah kebiasaan kenyamanan peserta didik dan tidak tercampur peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan. Peserta didik sudah dihibau untuk tidak berpindah-pindah tempat duduk selama

penelitian berlangsung namun pada pelaksanaannya peserta didik tetap berpindah-pindah sehingga menyulitkan peneliti dan observer dalam pengambilan nilai. Meskipun demikian sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan dalam hal sikap. Pada pengerjaan pre-test masih banyak peserta didik yang meminta jawaban pada teman lainnya namun saat post-test peserta didik sudah bertanggung jawab dengan mengerjakan soal post-test masing-masing.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan sebelum perlakuan diambil dari nilai pre-test pada awal pertemuan dengan soal pilihan ganda sejumlah 20 butir dengan tingkat kesukaran mudah hingga sedang. Nilai post-test diambil pada akhir pembelajaran setelah diberi perlakuan sesuai metode pembelajaran yang telah ditentukan. Soal pre-test dan post-test terdiri dari jenis soal C1 hingga C4 yang tersebar secara acak pada 20 butir soal tersebut. Soal pre-test dan post-test tersebut menjawab pertanyaan terkait pengertian bonus demografi, dampak bonus demografi terhadap pembangunan, hingga solusi tentang bonus demografi.

Hasil pre-test menunjukkan kelas kontrol memperoleh rata-rata kelas sebesar 80,61; rata-rata kelas eksperimen 1 (TTW) sebesar 80,88;

dan rata-rata kelas eksperimen 2 (SQ3R) 83,16. Kemudian penilaian pengetahuan setelah diberi perlakuan diperoleh dari nilai post-test yang berupa soal pilihan ganda sejumlah 20 butir soal yang sama digunakan pada saat pengujian pre-test. Jika dibandingkan dengan hasil perolehan pre-test, hasil penilaian post-test menunjukkan adanya peningkatan pada setiap kelas. Rata-rata kelas kontrol menjadi 80,61; rata-rata kelas eksperimen 1 (TTW) menjadi 87,21; dan rata-rata kelas eksperimen 2 (SQ3R) menjadi 88,68. Dapat disimpulkan peningkatan rata-rata tertinggi diperoleh kelas eksperimen 1 yang mengalami peningkatan 6,33; dilanjutkan kelas eksperimen 2 yang mengalami peningkatan sebesar 5,52; dan kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 0,6.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan sebelum perlakuan diambil dari nilai keterampilan hasil akhir ujian semester sebelumnya. Untuk penilaian setelah diberi perlakuan diambil dari observasi selama pembelajaran berlangsung. Penilaian keterampilan diambil dari aspek kemampuan bertanya dan menjawab untuk semua kelas penelitian serta tambahan aspek kemampuan menulis bagi kelas eksperimen 1. Kemampuan bertanya dinilai saat selama pembelajaran dan diskusi

berlangsung. Kemampuan menjawab dinilai dari hasil diskusi peserta didik. Bagi kelas eksperimen 1 kemampuan menulis dinilai dari hasil menulis ringkasan materi yang telah diberikan dan hasil diskusi. Setelah diperoleh nilai dari seluruh aspek, nilai-nilai tersebut dihitung rata-ratanya untuk menjadikan satu nilai keterampilan.

Rata-rata hasil penilaian keterampilan juga menunjukkan peningkatan pada setiap kelasnya. Pada kelas eksperimen 1 (TTW) dengan nilai awal 80,59 menjadi 84,62; pada kelas eksperimen 2 (SQ3R) dari nilai awal 82,58 menjadi 84,76; dan pada kelas kontrol dengan nilai awal 80,59 menjadi 84,62. Dapat disimpulkan peningkatan rata-rata paling tinggi berada pada pada kelas eksperimen 1 (SQ3R) dengan peningkatan sebesar 4,03; disusul peningkatan pada kelas kontrol sebesar 3,15; dan peningkatan sebesar 2,18 pada kelas eksperimen 2 (TTW).

Selanjutnya penilaian terhadap kemampuan geoliterasi, penilaian awal kelas sebelum diberi perlakuan diperoleh dari nilai pre-test yang berupa soal pilihan ganda 20 butir soal yang sama dengan soal pre-test yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal aspek pengetahuan. Kemampuan geoliterasi setelah diberi perlakuan diukur dari penilaian post-test. Indikator pada soal pre-test dan post-test terdiri dari interaksi,

interkoneksi dan implikasi. Indikator geoliterasi tersebut tersebar secara acak pada 20 butir soal pilihan ganda. Secara keseluruhan rata-rata hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan dari hasil pre-test pada setiap kelasnya. Kelas kontrol mengalami peningkatan 0,6 dari rata-rata 80,61 menjadi 81,21. Kelas eksperimen 1 (TTW) mengalami peningkatan tertinggi dengan peningkatan 6,33 dari rata-rata 80,88 menjadi 87,21. Kelas eksperimen 2 (SQ3R) mengalami peningkatan 5,52 dari rata-rata 83,16 menjadi 88,68. Dari hasil perolehan tersebut dapat diuraikan pada setiap indikator geoliterasi sebagai berikut:

1. Interaksi

Indikator geoliterasi pada aspek interaksi menguji kemampuan peserta didik terkait kemampuan memahami interaksi sosial yang terjadi sebagai pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan. Dalam materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan ini yang paling mendekati dengan indikator interaksi adalah bagian soal yang berhubungan dengan pengertian bonus demografi. Peserta didik yang mampu menjawab soal dengan benar yang berkaitan dengan pengertian bonus demografi maka secara tidak langsung peserta didik telah memahami interaksi-interaksi yang terjadi pada peristiwa bonus demografi. Pada indikator interaksi ini terdiri dari 6 butir soal dari total keseluruhan 20 butir soal.

Hasil kemampuan geoliterasi pada indikator interaksi mengalami kenaikan 3,03% pada kelas kontrol dari persentase jawaban benar soal pre-test 78,18% menjadi 81,21% jawaban benar pada soal post-test. Namun terjadi penurunan jumlah jawaban benar aspek interaksi pada kelas eksperimen 1 (TTW) mengalami penurunan 2,94% dari 91,18% jawaban benar menjadi 88,23%. Pada kelas eksperimen 2 (SQ3R) mengalami peningkatan sebesar 1,32% dari 85,86% jawaban benar menjadi 86,47%.

2. Interkoneksi

Pada indikator geoliterasi terkait aspek interkoneksi menguji kemampuan peserta didik terkait pemahaman tentang hubungan satu dengan yang lain. Dalam materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan aspek interkoneksi berkaitan erat dengan bagian materi yang menjelaskan tentang dampak bonus demografi terhadap pembangunan. Dampak yang timbul dari peristiwa bonus demografi ini akan berdampak pada segala aspek baik skala terkecil lingkungan sekitar yang berdampak pada pembangunan nasional dan pembangunan nasional yang kemudian berdampak pada skala internasional. Pada indikator interkoneksi ini terdiri 7 butir soal dari total 20 butir soal yang ada.

Pada indikator interkoneksi kelas eksperimen 2 (SQ3R) mengalami peningkatan paling

besar dengan persentase kenaikan 9,77% dari persentase jawaban benar sebesar 83,08% pada pre-test menjadi 92,86% pada post-test. Diikuti peningkatan pada kelas eksperimen 1 (TTW) sebesar 6,30% dari 75,63% jawaban benar pada hasil pre-test menjadi 81,93% pada hasil post-test. Pada kelas kontrol terjadi peningkatan 3,46% dari 81,39% jawaban benar pada pre-test menjadi 84,84% jawaban benar pada post-test.

3. Implikasi

Indikator geoliterasi pada aspek implikasi menguji kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dengan pertimbangan dari aspek interaksi dan aspek interkoneksi. Dalam kaitannya dengan materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan indikator implikasi masuk dalam bagian materi yang mengidentifikasi masalah dan mengajukan solusi terkait bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan. Pada indikator interkoneksi ini terdiri dari 7 butir soal dari total 20 butir soal secara keseluruhan.

Pada indikator implikasi peningkatan terbesar berada pada kelas eksperimen 1 (TTW) dengan persentase 8,82% dari persentase jawaban benar sebesar 77,31% pada pre-test menjadi 86,13% jawaban benar pada post-test. Pada kelas eksperimen 2 (SQ3R) dengan peningkatan 7,52% dari 78,95%

jawaban benar pada pre-test menjadi 86,47% jawaban benar pada post-test. Pada kelas kontrol terjadi peningkatan sebesar 4,5% dari 81,44% jawaban benar pada pre-test menjadi 85,98% pada post-test.

Setelah semua data terkumpul dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas yang selanjutnya dilakukan pengujian pada setiap hipotesis. Pengujian hipotesis pertama dilakukan uji anava satu jalan untuk hasil belajar dan kemampuan geoliterasi. Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh terdapat perbedaan pada hasil belajar peserta didik pada penggunaan metode SQ3R, TTW dan ceramah. Begitu juga pada hasil perhitungan untuk kemampuan geoliterasi terdapat perbedaan kemampuan geoliterasi peserta didik pada penggunaan metode pembelajaran SQ3R, TTW, dan ceramah. Baik pada hasil belajar maupun kemampuan geoliterasi keduanya menghasilkan rata-rata yang berbeda pada setiap metodenya dengan nilai sig 0,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar dan kemampuan geoliterasi peserta didik pada penggunaan metode pembelajaran SQ3R, metode TTW, dengan metode pembelajaran ceramah. Adanya perbedaan ini karena setiap metode pembelajaran memiliki fase yang berbeda satu

dengan yang lain. Metode SQ3R memiliki fase yang lebih panjang dan sistematis sehingga peserta didik akan mengulang-ulang materi tersebut yang akan meningkatkan pemahaman dan memudahkan mengingat materi. Metode TTW memiliki fase yang lebih singkat, sehingga setiap fase akan mendapatkan waktu yang cukup untuk memahaminya.

Pada pengujian hipotesis kedua dilakukan uji anava satu jalan dilanjutkan dengan uji lanjut pasca anava dengan menggunakan metode scheffe'. Hasil perhitungan untuk hasil belajar pada metode SQ3R dengan metode ceramah menunjukkan rata-rata kelas eksperimen 2 dengan perlakuan metode SQ3R sebesar 5,17 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dengan nilai sig 0,000. Pada kemampuan geoliterasi rata-rata kelas eksperimen 2 dengan perlakuan metode SQ3R juga lebih tinggi 7,47 dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dengan nilai sig 0,000477. Dapat dinyatakan penggunaan metode pembelajaran SQ3R lebih efektif dibandingkan metode ceramah secara signifikan terhadap hasil belajar dan kemampuan geoliterasi peserta didik pada kelas XI IPS MAN 1 Salatiga tahun ajaran 2018/2019 pada materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan. Metode SQ3R lebih

efektif dibandingkan dengan metode ceramah karena fase yang panjang dan berulang, pada fase question peserta didik dituntut untuk lebih kritis sehingga dapat memahami materi lebih dalam.

Pada pengujian hipotesis ketiga dilakukan uji anava satu jalan dilanjutkan dengan uji lanjut pasca anava dengan menggunakan metode scheffe'. Hasil perhitungan untuk hasil belajar pada metode TTW dengan ceramah menunjukkan rata-rata kelas eksperimen 1 dengan perlakuan metode TTW 4,61 lebih tinggi dibandingkan metode ceramah dengan nilai sig 0,000. Pada perhitungan kemampuan geoliterasi rata-rata kelas eksperimen 1 dengan perlakuan metode TTW juga lebih tinggi sebesar 5,99 dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dengan nilai sig 0,0008221. Dapat dinyatakan penggunaan metode pembelajaran TTW lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah secara signifikan terhadap hasil belajar dan kemampuan geoliterasi peserta didik pada kelas XI IPS MAN 1 Salatiga tahun ajaran 2018/2019 pada materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan. Metode TTW lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah karena metode TTW mencakup berpikir, berbicara dan menulis. Fase write membuat peserta didik lebih paham karena

dengan menulis peserta didik secara tidak langsung mengulang-ulang materi untuk memahami materi lebih dalam.

Pada pengujian hipotesis keempat dilakukan uji anava satu jalan dilanjutkan dengan uji lanjut pasca anava dengan menggunakan metode scheffe'. Hasil perhitungan untuk hasil belajar pada metode SQ3R dengan metode TTW menunjukkan rata-rata kelas eksperimen 2 dengan perlakuan metode SQ3R lebih tinggi 0,56 dibandingkan kelas eksperimen 1 yang menggunakan metode TTW dengan nilai sig 0,64858. Pada hasil perhitungan kemampuan geoliterasi menunjukkan rata-rata kelas eksperimen 2 dengan perlakuan metode SQ3R juga lebih tinggi sebesar 1,47 dibanding kelas eksperimen 1 yang menggunakan perlakuan metode TTW dengan nilai sig 0,721118. Dapat dinyatakan tidak ada perbedaan hasil belajar dan kemampuan geoliterasi peserta didik pada penggunaan metode pembelajaran SQ3R dengan metode pembelajaran TTW di kelas XI IPS MAN 1 Salatiga tahun ajaran 2018/2019 pada materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan. Metode SQ3R dan TTW memiliki kesamaan karena sama-sama masuk dalam model pembelajaran kooperatif.

Hasil belajar dan geoliterasi memiliki keterkaitan satu dengan

yang lain. Hasil belajar aspek sikap berkaitan dengan geoliterasi yang mendorong seseorang untuk bertindak lebih baik. Hasil belajar aspek pengetahuan akan mempengaruhi kemampuan geoliterasi, semakin tinggi pengetahuan maka akan menunjang kemampuan geoliterasi yang tinggi juga. Hasil belajar aspek keterampilan seperti keterampilan penggunaan alat geografis, pemetaan, analisis, dan lainnya berkaitan dengan geoliterasi yang memudahkan berkomunikasi konten-konten geografis yang akan berdampak pada setiap pengambilan keputusan.

Penulis mengambil referensi pada penelitian terdahulu yang relevan sebagai perbandingan hasil penelitian yaitu sejumlah dua skripsi dan satu jurnal. Penelitian yang relevan pertama terkait metode SQ3R pada skripsi Dani Sukmadewi (2016) yang meneliti tentang efektivitas metode SQ3R dan metode CIRC. Pada penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa metode SQ3R lebih efektif dibanding metode CIRC dengan perbedaan yang signifikan. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian penulis terdapat persamaan yaitu menunjukkan metode SQ3R juga lebih efektif namun dengan metode yang berbeda yaitu TTW dan dengan perbedaan yang tidak signifikan.

Selanjutnya penelitian yang relevan terkait metode TTW dibahas pada penelitian Ika Hindriyati (2011) yang meneliti tentang strategi pembelajaran TTW untuk meningkatkan keterampilan menulis argumentasi peserta didik. Pada Penelitian tersebut menunjukkan metode TTW dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas hasil pembelajaran. Pada penelitian penulis Metode TTW juga dapat meningkatkan hasil belajar ditambah dengan kemampuan geoliterasi meskipun tidak seefektif metode SQ3R. Penerapan metode TTW pada penelitian Ika dan penelitian penulis berbeda karena pada penelitian Ika metode TTW digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia dan penelitian penulis metode TTW digunakan pada pembelajaran geografi.

Penelitian terkait geoliterasi masih jarang ditemui terutama di Indonesia sehingga beberapa penelitian yang ditemukan memiliki konteks yang berbeda. Penulis menjadikan penelitian Faiz Urfan (2016) sebagai referensi karena dianggap lebih relevan dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya. Dalam penelitian Faiz menjelaskan tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap kecerdasan spasial peserta didik melalui Affordance dan Geo-Literacy menggunakan analisis jalur. Affordance yang dimaksud

adalah persepsi manusia terhadap lingkungan sebagai media tempat dia beraktivitas. Geo-Literacy merupakan konsep yang menjelaskan tentang kemelekakan seseorang untuk melihat berbagai peristiwa dan gejala di permukaan bumi. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kecerdasan spasial. Mengetahui lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap Affordance, kemudian Affordance berpengaruh terhadap Geo-Literacy. Sedangkan Affordance dan Geo-Literacy akan berpengaruh terhadap kecerdasan spasial. Pada penelitian tersebut menghasilkan lingkungan sekolah secara signifikan berpengaruh positif terhadap geoliterasi, dan geoliterasi berpengaruh positif terhadap kecerdasan spasial. Berbeda dengan penelitian Faiz yang menggunakan lingkungan sekolah yang memberikan pengaruh terhadap geoliterasi, penelitian penulis menggunakan metode pembelajaran untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran yang berpengaruh terhadap geoliterasi. Terdapat benang merah dari penelitian Faiz dan penelitian penulis yaitu geoliterasi yang digunakan mengacu pada geoliterasi menurut Edelson yang bertujuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan

berdampak baik dalam dunia yang semakin kompleks.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan hasil belajar dan kemampuan geoliterasi peserta didik pada penggunaan metode pembelajaran SQ3R, metode TTW, dengan metode pembelajaran Ceramah di kelas XI IPS MAN 1 Salatiga tahun ajaran 2018/2019 pada materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan. Berdasarkan hasil perhitungan yang menyatakan nilai sig = 0,000, sehingga nilai sig < 0,05.
2. Penggunaan metode pembelajaran SQ3R lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah di kelas XI IPS MAN 1 Salatiga tahun ajaran 2018/2019 pada materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan. Berdasarkan hasil perhitungan yang menyatakan nilai sig = 0,000 dan rata-rata hasil post-test metode SQ3R lebih besar dibanding metode ceramah.
3. Penggunaan metode pembelajaran TTW lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah di kelas XI IPS MAN 1 Salatiga tahun ajaran 2018/2019 pada materi bonus demografi

dan dampaknya terhadap pembangunan. Berdasarkan hasil perhitungan yang menyatakan nilai sig = 0,000 dan rata-rata hasil post-test metode TTW lebih besar dibanding metode ceramah.

4. Tidak ada perbedaan hasil belajar dan kemampuan geoliterasi peserta didik pada penggunaan metode pembelajaran SQ3R dengan metode TTW di kelas XI IPS MAN 1 Salatiga tahun ajaran 2018/2019 pada materi bonus demografi dan dampaknya terhadap pembangunan. Berdasarkan hasil perhitungan yang menyatakan nilai sig > 0,05.

Berdasarkan simpulan dan implikasi, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Penggunaan metode pembelajaran SQ3R dan metode TTW dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan geoliterasi peserta didik, sehingga sebaiknya guru dapat mengembangkan metode SQ3R dan metode TTW dengan penyempurnaan yang sesuai dengan silabus melalui RPP, perangkat pembelajaran dan media pembelajaran geografi sesuai materi yang hendak disampaikan.
2. Perlu adanya pengembangan hasil penelitian terkait penggunaan metode SQ3R dan metode TTW pada kompetensi

dasar maupun materi lain yang berkaitan dengan pembelajaran geografi sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran geografi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Adhy. (2009). Ilmu Mengarang. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiono. (2003). Statistika untuk Penelitian. Surakarta: UNS Press
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djatun, R., Sutijan., Sukirno. (2009). Pengantar Ilmu Pendidikan. Surakarta: Yuma Pustaka
- Edelson, Daniel C. (2011). Learn about geo-literacy—what it is, why it's important, and what we can do to advance geo-literacy in the U.S. Diperoleh pada 17 Oktober 2018, dari <https://www.nationalgeographic.org/news/geo-literacy-preparation-far-reaching-decisions/>
- Edelson, Daniel C. (2013). Geo-Literacy: Preparation for 21st Century Decision-Making. Diperoleh pada 30 Juni 2019, dari <https://media.nationalgeogra>

- phic.org/assets/file/Geo-Literacy_Backgrounder.pdf
- Hindriyati, Ika. (2011). Penerapan Strategi Pembelajaran Think, Talk, Write (TTW) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Argumentasi pada Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011. Skripsi. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Huda, Miftahul. (2014). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, Miftahul. (2016). Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iskandar, Rudi. (2014). Kontribusi Geografi Indonesia dalam Pendidikan Indonesia. Prosiding Mega Seminar Nasional dan Reuni Akbar, Geografi untukmu Negeri. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Jolliffe, Wendy. (2007). Cooperative Learning in the Classroom Putting it into Practice. California: Paul Chapman
- Kerski, Joseph J. (2015). Geo-awareness, Geo-enablement, Geotechnologies, Citizen Science, and Storytelling: Geography on the World Stage. Jurnal. Geography Compass, Colorado.
- Khafid, Syaiful. (2008). Peningkatan Pemahaman Konsep Geografi melalui Implementasi Ayat-Ayat Pembelajaran Kontekstual Siswa SMAN 1 Sidayu. Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 35 (1): 17-28.
- Khafid, Syaiful. (2013). Pengantar Geografi: Pemahaman Paradigma Geografi Sejati. Surakarta: UNS Press
- Majid, Abdul. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mintowati, Maria. (2003). Membaca. Jakarta: Depdiknas
- Ngalimun. (2014). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Noor, Juliansyah. (2015). Metodologi Penelitian : Skripsi, Thesis, Disertasi, dan Karya Tulis Ilmiah. Jakarta : Prenadamedia Group
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.(2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat. Jakarta : Balai Pustaka
- Sadiman, Arief S,dkk . (2014). Media pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: Pustekkom Dikbud
- Sagala, Syaiful. (2014). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta
- Schunk, Dale H. (2012). Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif

- Pendidikan Edisi Keenam.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slavin, Robert E. (2011).
Cooperative Learning: Teori,
Riset, dan Praktik. Bandung :
Nusa Media
- Sudjana, Nana. (2008). Penilaian
Hasil Proses Belajar Mengajar.
Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan
R&D. Bandung : Alfabeta
- Sukmadewi, Dani. (2016).
Efektivitas Metode SQ3R
(Survey, Question, Read,
Recite, and Review) dengan
Metode CIRC (Cooperative,
Integrated, Reading and
Composition) Terhadap Hasil
Belajar Geografi Ditinjau Dari
Minat Baca Siswa Pada Materi
Pokok Hidrosfer Kelas X SMA
N Kebakkramat. Skripsi.
Surakarta: Universitas Negeri
Sebelas Maret
- Suprijono, Agus. (2013).
Cooperative Learning : Teori
dan Aplikasi PAIKEM.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suyatno. (2009). Menjelajah
Pembelajaran Inovatif.
Sidoarjo : Masmidia Buana
Pustaka
- Syah, Muhibbin. (2010). Psikologi
pendidikan dengan
Pendekatan Baru. Bandung :
Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2011). Mengembangkan
Model Pembelajaran Tematik.
Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Trianto. (2012). Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif-
Progresif: Konsep, Landasan,
dan Implementasinya. Jakarta
: Kencana
- Urfan, F., Darsiharjo, D., & Sugandi.
(2014). Geo-Literacy between
School Environment and
Students Spatial Intellegence.
Jurnal. Bandung: Universitas
Pendidikan Indonesia
- Urfan, F. (2016). Pengaruh
Lingkungan Sekolah Terhadap
Kecerdasan Spasial Peserta
Didik Melalui Affordance Dan
Geo-Literacy Menggunakan
Analisis Jalur. Jurnal. Bandung:
Universitas Pendidikan
Indonesia
- Uno, Hamzah., & Nurdin,
Muhammad. (2013). Belajar
dengan Pendekatan PAILKEM.
Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M., & Ansari, Bansu. (2008).
Taktik Mengembangkan
Individual Siswa. Jakarta:
Gaung Presada Press